

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) serta Scott (2000) memandang teori keagenan sebagai bentuk teori permainan yang mengembangkan model kontrak antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak disebut agen dan pihak lainnya disebut prinsipal. Dalam kesepakatan bersama, prinsipal mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen dan memberikan amanah untuk menjalankan tugas tertentu sesuai kontrak kerja. Dalam konteks Rankin, et al. (2018), teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan di mana satu atau lebih individu atau kelompok (prinsipal) menggunakan layanan individu lain (agen) untuk melakukan aktivitas atas nama mereka. Agen bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dan juga memiliki tanggung jawab untuk melaporkan kinerjanya kepada prinsipal. Prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda, yang seringkali tidak selalu sejalan. Di mana keduanya berusaha untuk memaksimalkan utility masing-masing dengan informasi yang mereka miliki.

Pada penelitian ini, hubungan *principal* dan *agent* terhadap kualitas audit dinyatakan dengan hubungan antara investor dengan manajemen. Investor berperan sebagai *principal* dan manajemen berperan sebagai *agent*. Investor sebagai *principal* memiliki hak penuh atas informasi mengenai keberlanjutan perusahaan (*going concern*) dari auditor, sedangkan manajemen sebagai *agent* memiliki kewajiban untuk memenuhi permintaan dari pemegang saham untuk

menyampaikan informasi dari auditor terkait opini audit terhadap suatu perusahaan. Dalam konteks agensi, auditor diberikan otoritas oleh manajemen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sebagai agen, manajemen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi daripada investor. Prinsipal dan agen, dalam hal ini investor dan manajemen, memiliki kepentingan ekonomi yang berbeda. Ada potensi bahwa manajemen, sebagai agen, mungkin enggan mengungkapkan informasi yang tidak diinginkan oleh investor, dan ini dapat mengarah pada manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan akuntan publik atau auditor sebagai pihak independen menjadi sangat penting. Auditor menyediakan layanan untuk menilai laporan keuangan yang disusun oleh agen dan memberikan opini audit sebagai hasil akhirnya. Dalam konteks teori agensi, prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda karena mereka bertindak berdasarkan kepentingan masing-masing. Implementasi teori agensi menekankan perlunya agar agen, dalam hal ini manajemen, menyediakan informasi yang relevan seperti total aset, laba bersih, total hutang, penggunaan jasa auditor, struktur kepemilikan oleh pihak luar, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Hal ini berkaitan dengan profesionalisme auditor dalam memastikan transparansi dan kualitas laporan keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan. Dalam teori agensi, kualitas audit adalah mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dengan menyediakan informasi keuangan yang lebih transparan dan dapat diandalkan. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko manipulasi, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

## 2.2 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi, yang digagas oleh Fritz Heider, menawarkan kerangka kerja untuk memahami perilaku manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana kita menafsirkan tindakan orang lain dengan mengidentifikasi penyebab dan motif di baliknya. Baik faktor internal maupun eksternal sama-sama penting dalam memengaruhi individu. Seseorang yang memiliki faktor internal yang kuat, seperti kepribadian yang teguh dan motivasi yang tinggi, mungkin dapat lebih mudah mencapai kesuksesan bahkan dalam situasi yang sulit. Namun, faktor eksternal juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan, seperti peluang kerja yang tersedia di lingkungan tertentu, dipertimbangkan dalam menganalisis tingkah laku individu. Teori atribusi membahas proses interpretasi seseorang terhadap peristiwa dan alasan di balik perilaku mereka. Menurut Ikhsan & Ishak (2005, hlm. 55), kombinasi faktor internal (misalnya, kemampuan dan usaha individu) dan eksternal (seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan) memengaruhi perilaku seseorang.

Penelitian ini mengidentifikasi atribut internal auditor sebagai salah satu faktor penentu kualitas audit. Karakteristik pribadi seorang auditor, yang merupakan atribut internal, akan mempengaruhi pendekatan mereka terhadap audit. Semakin baik karakteristik dan sifat seorang auditor, semakin tinggi pula kemampuannya untuk memahami kompleksitas bisnis, mengidentifikasi risiko, dan memberikan penilaian yang objektif. Dengan memiliki atribut yang baik, auditor mampu menghasilkan audit berkualitas tinggi yang menghasilkan informasi keuangan yang andal dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Profesionalisme auditor, *task complexity*, kompetensi, dan audit fee adalah beberapa atribut internal yang menjadi fokus penelitian ini.

### 2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan menyampaikan informasi mengenai kesalahan atau pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi perusahaan yang diperiksa (Khairiyah, 2020). Kualitas audit dapat dijelaskan sebagai kemampuan seorang auditor untuk mengenali ketidaksesuaian dalam sistem akuntansi dan mengungkapkannya dalam laporan audit (DeAngelo, 1981), atau risiko audit terkait probabilitas temuan dan penyampaian kesalahan besar (Watkins et al., 2004). Pemenuhan standar audit, termasuk mutu profesional, penerapan pertimbangan yang tepat, independensi auditor, dan penyusunan laporan audit, dianggap sebagai indikator audit yang berkualitas baik (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). Kesesuaian hasil audit dengan standar adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan audit dan menunjukkan tingkat kualitasnya (Dewita & NR, 2023).

Kualitas audit mencerminkan kelayakan hasil audit, termasuk pengumpulan dan verifikasi bukti yang memadai, serta opini auditor tentang kewajaran laporan keuangan. Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai peluang bagi auditor untuk mengidentifikasi dan melaporkan adanya kesalahan material dalam laporan keuangan klien. Memenuhi ketentuan dan standar audit, yang meliputi profesionalisme, penilaian yang cermat, independensi auditor, dan penyusunan laporan audit, dianggap sebagai indikator dari audit yang berkualitas baik.

### 2.3.1 Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Khairiyah (2020) terdapat enam indikator untuk mengukur kualitas audit, yaitu:

1. Melaporkan semua kesalahan klien.

Melaporkan semua kesalahan klien adalah proses di mana auditor mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan temuan kesalahan atau ketidaksesuaian yang ditemukan selama audit kepada klien. Auditor yang berkualitas tidak hanya fokus pada aspek positif dari laporan keuangan, tetapi juga berkomitmen untuk mengungkapkan semua kesalahan yang ditemukan, tanpa memandang dampaknya terhadap hubungan dengan klien. Dengan melaporkan semua kesalahan, auditor membantu klien untuk memahami area yang perlu diperbaiki dan mendorong transparansi serta akuntabilitas dalam laporan keuangan.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.

Dalam memahami sistem informasi akuntansi klien auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang sistem akuntansi perusahaan klien. Auditor yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem akuntansi klien dapat mengidentifikasi potensi risiko, kelemahan, dan ketidaksesuaian dalam proses pengolahan data informasi keuangan. Dengan memahami bagaimana sistem beroperasi, auditor dapat menilai kualitas dan akurasi informasi yang disajikan, serta memastikan bahwa kontrol internal yang ada berfungsi dengan baik sehingga dapat melakukan audit yang efektif.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.

Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit menjadi salah satu elemen penting karena auditor yang memiliki komitmen tinggi akan berusaha menyelesaikan auditnya dengan cermat dan teliti, memastikan bahwa semua aspek yang relevan diperiksa dan dianalisis secara menyeluruh. Komitmen ini mencakup ketekunan dalam mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan relevan, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul selama proses audit.

4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi.

Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi adalah indikator yang mencerminkan kepatuhan auditor terhadap standar dan pedoman yang telah ditetapkan dalam profesi. Prinsip audit, seperti profesionalisme, memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk melaksanakan audit secara efektif dan efisien. Sementara itu, prinsip akuntansi, seperti relevansi, izin, dan konsistensi, memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan cara yang mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, auditor dapat melakukan evaluasi yang menyeluruh dan akurat terhadap laporan keuangan klien, serta memberikan rekomendasi yang tepat untuk perbaikan.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien.

Auditor yang berkualitas tidak akan menerima pernyataan klien secara langsung tanpa melakukan verifikasi dan pengujian yang mampu. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang disajikan akurat dan dapat diandalkan. Dengan melakukan prosedur audit yang cermat, seperti pengujian

substantif dan analisis data, auditor dapat mengidentifikasi potensi kesalahan atau penipuan yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan adalah sikap kewaspadaan dan pertimbangan yang mendalam oleh auditor saat menyebarkan informasi dan membuat keputusan terkait audit. Auditor yang memiliki sikap hati-hati akan melakukan analisis yang cermat terhadap data dan bukti yang ada, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil audit. Pendekatan ini penting untuk menghindari kesalahan yang dapat berdampak negatif pada laporan keuangan dan reputasi klien. Ketelitian dan kehati-hatian auditor dalam proses pengambilan keputusan akan menghasilkan audit berkualitas tinggi.

## **2.4 Profesionalisme Auditor**

Menurut Husman (2006) dalam penelitian (Alvina & Suryanawa, 2022), profesionalisme auditor merupakan sikap auditor yang memiliki keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya, menjalankan tugas yang mengacu pada standar baku pada bidang tersebut, serta melaksanakan tanggung jawab profesi sesuai ketentuan yang berlaku. Menurut Arionang (2024), profesionalisme merupakan persyaratan utama bagi seorang auditor, karena hal ini mempengaruhi sikap dan ketegasan auditor dalam melaksanakan tugas sebagai auditor independen (Arionang et al., 2024). Pada akhirnya, dedikasi tinggi yang ditunjukkan oleh auditor akan berdampak langsung pada kualitas audit yang dihasilkan. Penekanan pada tingkat profesionalisme lebih menitikberatkan pada cara seorang auditor

menangani berbagai masalah yang terkait dengan pekerjaannya, sehingga memastikan bahwa audit yang dilaksanakan oleh auditor yang profesional memiliki kualitas yang tinggi. Temuan dari penelitian Alfasani (2017), Ermayanthi dan Rasmini (2016), B. Siahaan dan Simanjuntak (2017), Agusti dkk. (2013), Ningrum dan Budiarta (2017), dan Susilo dan Widyastuti (2015) juga mendukung bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kualitas auditor, khususnya oleh tingkat profesionalisme yang dimiliki auditor. Dengan kata lain, kualitas audit yang dihasilkan sejalan dengan tingkat profesionalisme auditor.

Lima dimensi profesionalisme auditor eksternal yang dikemukakan oleh Hall (1968) saling terkait dan menunjang satu sama lain. Dedikasi terhadap profesi dan keyakinan terhadap profesi mendorong auditor untuk menjunjung tinggi tanggung jawab sosial dan independensi. Hubungan yang baik dengan rekan sejawat dapat membantu auditor untuk mempertahankan standar profesionalisme yang tinggi dan meningkatkan kualitas audit mereka. Profesionalisme tinggi yang dipegang teguh oleh auditor eksternal menghasilkan kontribusi yang terpercaya dan bermanfaat bagi para pengambil keputusan dalam menjalankan tugasnya.

Auditor juga diharapkan untuk mengikuti standar dan ketentuan hukum yang berlaku (Azis, 2017). Pertimbangan profesional mengacu pada penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor dalam membuat keputusan. Ini merupakan hasil dari pengambilan keputusan oleh auditor yang terlatih dan berpengalaman, yang memiliki pengetahuan yang memadai untuk membuat pertimbangan yang tepat. Dengan memiliki keterampilan profesional yang memadai, auditor dapat melaksanakan tugas audit dengan efektif, efisien, dan

berkualitas tinggi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan adalah akurat, objektif, dan dapat diandalkan.

#### **2.4.1 Pengukuran Profesionalisme Auditor**

Konsep profesionalisme yang mencakup lima dimensi yang dikembangkan oleh Hall.R (1968) dalam penelitian (Alvina & Suryanawa, 2022):

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi mencakup dedikasi, tercermin dalam komitmen profesional yang melibatkan penggunaan pengetahuan dan keahlian secara penuh. Konsep ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang total dalam pekerjaan, di mana pekerjaan bukan hanya sekadar alat untuk mencapai tujuan, tetapi juga merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan hidup. Pengabdian sepenuh hati ini adalah hasil dari komitmen pribadi, dengan tujuan utama untuk mencapai kepuasan spiritual, yang kemudian dapat memunculkan kepuasan materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial didefinisikan sebagai tanggung jawab moral dan etis auditor untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini mencakup komitmen auditor untuk menjalankan tugas dengan transparansi dan akuntabilitas, serta mempertimbangkan dampak dari keputusan dan tindakan auditor terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk klien, karyawan, masyarakat, dan lingkungan.

3. Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk bertindak secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tekanan eksternal, atau hubungan yang dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan auditor.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap peraturan profesi ini menekankan bahwa penilaian terhadap kualitas kinerja profesional dilakukan oleh sesama profesional yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang auditor sendiri, bukan oleh pihak eksternal yang kurang memiliki pengetahuan dalam bidang tersebut.

5. Hubungan dengan sesama profesi.

Hubungan dengan sesama profesi didefinisikan sebagai interaksi, kolaborasi, dan komunikasi yang dilakukan auditor dengan rekan-rekan seprofesi, baik di dalam organisasi auditor maupun di luar organisasi. Ikatan profesi berperan dalam meningkatkan kesadaran para anggotanya terhadap nilai-nilai dan standar profesi.

### ***2.5 Task Complexity***

Kompleksitas tugas yaitu tugas yang rumit, susah dipahami, “ngambang”, namun berhubungan satu dengan lainnya (William C. Boynton et al., 2001). Kompleksitas tugas dimulai dengan bagaimana seorang akuntan mempersepsikan kesulitan yang terkait dengan suatu tugas, yang dapat berasal dari berbagai faktor seperti kapasitas memori dan kemampuan untuk menangani dan memproses masalah kompleks yang memerlukan keputusan. Persepsi individu menyebabkan respons yang berbeda-beda antara sudut pandang orang yang berbeda. Kompleksitas suatu tugas dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap

kesulitannya, yang pada gilirannya memengaruhi keterbatasan, kemampuan, ingatan, dan keahlian yang auditor miliki dalam memecahkan masalah (Anugerah & Akbar, 2014). Kompleksitas tugas dalam audit dapat didefinisikan sebagai jumlah dan jenis tugas yang harus diselesaikan oleh auditor, serta tingkat penyelesaian dan variabilitas yang terkait dengan tugas-tugas tersebut. Tugas yang kompleks mungkin memerlukan lebih banyak waktu, keterampilan, dan sumber daya untuk diselesaikan dibandingkan dengan tugas yang lebih sederhana. Kompleksitas tugas dalam audit merupakan faktor penting yang mempengaruhi bagaimana auditor merencanakan dan melaksanakan audit. Memahami dan mengelola kerumitan tugas ini sangat penting untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan efektif dan efisien, serta untuk meningkatkan kualitas hasil audit. Auditor yang mampu mengatasi kompleksitas ini dengan baik akan lebih mampu memberikan nilai tambah bagi klien dan pemangku kepentingan lainnya.

### **2.5.1 Pengukuran *Task Complexity***

Menurut Susmiyanti (2016) menyebutkan bahwa terdapat beberapa pengukuran dimensi *task complexity* yaitu :

1. Tingkat kesulitan tugas.

Tingkat kesulitan tugas selalu dikaitkan sejauh mana suatu tugas dianggap menantang atau sulit untuk diselesaikan. Tingkat kesulitan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jumlah informasi yang harus diproses, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, serta tingkat komunikasi atau variabilitas yang terkait dengan tugas tersebut. Tugas yang lebih sulit biasanya

memerlukan lebih banyak waktu, usaha, dan keterampilan dari individu yang melaksanakannya.

## 2. Struktur tugas.

Struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Struktur tugas mencakup elemen-elemen seperti kejelasan tujuan, langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan hubungan antara berbagai komponen tugas. Tugas yang terstruktur dengan baik memiliki instruksi yang jelas dan langkah-langkah yang logis, sementara tugas yang kurang terstruktur mungkin membingungkan dan sulit untuk diikuti.

## 2.6 Kompetensi

Menurut Pintasari (2015), Kompetensi auditor adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor yang memungkinkan dia melakukan tugas audit dengan baik dan maksimal. Kompetensi kerja, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 merupakan kemampuan individu untuk mencapai standar kinerja yang ditentukan. Kemampuan ini tidak hanya sebatas pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup sikap kerja yang profesional dan etis. Menurut Arionang, et al. (2024), kompetensi merupakan faktor personal yang memungkinkan seorang karyawan mencapai kinerja yang optimal, mencakup sifat-sifat pribadi, motif-motif, nilai-nilai, sikap pengetahuan, dan keterampilan yang mengarahkan perilaku untuk mencapai kinerja yang diharapkan (Arionang et al., 2024). Pengembangan kompetensi individu dapat dicapai melalui pendidikan dan pengalaman, dan individu harus terus

meningkatkan kompetensinya untuk memberikan layanan yang berkualitas dan berstandar tinggi, selaras dengan etika profesional (Mulyadi, 2009:58).

Kompetensi seorang auditor mencakup kemampuan untuk melakukan audit dengan memiliki pengetahuan yang mendalam dan keahlian khusus. Ini mencakup kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, berpikir secara kritis, berkolaborasi dalam tim, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar (Shintya et al., 2016).

### **2.6.1 Pengukuran Kompetensi**

Kompetensi seorang auditor juga dapat dinilai berdasarkan jumlah ijazah/sertifikat yang dimilikinya serta partisipasinya dalam pelatihan-pelatihan atau seminar. Menurut Pintasari (2015) kompetensi ini memiliki dua dimensi:

#### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan seorang auditor dapat diukur dari tingkat pendidikannya karena hal ini akan meningkatkan pemahamannya dalam bidang yang ditekuninya, memungkinkannya untuk lebih mendalam memahami berbagai masalah yang timbul.

#### **2. Pengalaman**

Auditor dengan pengalaman luas memiliki keunggulan dalam memahami kompleksitas laporan keuangan dan proses audit. Para auditor tidak hanya mampu mengidentifikasi kekeliruan dalam laporan keuangan, tetapi juga menjelaskan secara logis penyebab dan dampaknya berdasarkan tujuan audit dan kerangka sistem akuntansi yang mendasarinya.

Kedua pengukuran kompetensi ini, dapat dijabarkan kembali secara rinci sebagai berikut (Pintasari, 2015):

1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing.

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan digunakan pada saat auditor melakukan pemeriksaan.

2. Pengetahuan tentang jenis industri klien.

Pengetahuan auditor atas setiap industri klien yang akan diaudit sangatlah penting untuk mengetahui kompetensi seorang auditor.

3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh.

Pendidikan formal merupakan salah satu prasyarat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit.

4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki.

Selain pendidikan formal, auditor juga dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang nantinya akan menambah kepercayaan klien.

5. Pengalaman dalam melakukan audit.

Pengalaman auditor dalam mengaudit merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor.

6. Jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Pengalaman auditor juga dapat dilihat dari jenis perusahaan yang pernah diaudit, karena semakin banyak jenis perusahaan yang pernah diaudit oleh auditor maka keahlian auditor juga akan meningkat.

## 2.7 Audit fee

Menurut Susmiyanti (2016) audit fee adalah jumlah uang yang diterima auditor sebagai imbalan atas jasa yang diberikan. Besarnya biaya ini bisa berbeda-beda

tergantung pada kondisi keuangan dan ukuran perusahaan yang ditinjau, tingkat kesulitan dari jasa audit yang dilakukan, tingkat risiko yang terlibat dalam audit, kemampuan dan pengalaman auditor, serta nama kantor akuntan publik yang memberikan layanan audit tersebut (Susmiyanti, 2016). Menurut Maharini (2014), pemberian honorarium atau imbalan jasa yang memenuhi harapan dapat memberikan dorongan bagi auditor untuk meningkatkan kualitas audit terhadap laporan perusahaan. Imbalan yang lebih besar dari klien kepada auditor mungkin akan mendorong auditor untuk mengoptimalkan keterampilan auditor dalam melakukan audit dan meningkatkan kinerja auditor secara keseluruhan. Sebaliknya, auditor mungkin kurang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas auditnya jika imbalan yang diterima terlalu kecil. Menurut Hanjani (2014), jumlah klien yang bersedia membayar auditor bergantung pada tarif audit yang ditetapkan dan kemampuan auditor tersebut.

Audit fee merujuk pada biaya yang dibayarkan oleh klien kepada auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk jasa audit yang diberikan. Biaya ini mencakup semua layanan yang terkait dengan proses audit, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil audit. Audit fee adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh entitas yang diaudit kepada auditor sebagai imbalan atas jasa audit yang dilakukan. Biaya ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kompleksitas audit, ukuran entitas, dan tingkat risiko yang terkait dengan audit tersebut. Kesimpulannya, *audit fee* adalah kompensasi yang diterima oleh seorang auditor setelah memberikan layanan audit kepada klien mereka.

### 2.7.1 Pengukuran *Audit fee*

Menurut Khairiyah (2020) berikut ini adalah indikator *audit fee* :

#### 1. Risiko audit

Risiko audit dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk kompleksitas transaksi klien, kualitas sistem pengendalian internal, serta potensi adanya kesalahan atau penipuan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi risiko audit yang diidentifikasi, semakin besar upaya dan sumber daya yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan prosedur audit yang memadai, seperti pengujian substantif dan analisis risiko. Oleh karena itu, auditor cenderung menetapkan biaya audit yang lebih tinggi untuk klien dengan risiko audit yang lebih besar, sebagai penghemat waktu dan tenaga ekstra yang diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara akurat dan dapat diandalkan.

#### 2. Kompleksitas jasa yang diberikan

Kompleksitas jasa yang diberikan mencerminkan tingkat kesulitan dan tantangan yang dihadapi auditor dalam pelaksanaannya. Jasa audit dapat bervariasi dalam kompleksitas, tergantung pada berbagai faktor, seperti ukuran dan jenis entitas klien, struktur organisasi, serta sifat dan volume transaksi yang dilakukan. Oleh karena itu, auditor cenderung menetapkan biaya audit yang lebih tinggi untuk jasa yang lebih kompleks, sebagai refleksi dari waktu, tenaga, dan keahlian yang diperlukan untuk menyelesaikan audit dengan baik. Dengan demikian, pemahaman tentang kompleksitas jasa yang diberikan sangat penting dalam menentukan biaya audit yang adil dan sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi.

### 3. Tingkat keahlian auditor dalam industri klien

Meningkatkan keahlian auditor merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas audit dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, di mana auditor yang memiliki keahlian dan pemahaman mendalam tentang industri tertentu cenderung menetapkan biaya yang lebih tinggi.

### 4. Struktur biaya KAP

Struktur biaya KAP merupakan instrumen penting untuk menjaga kualitas audit, memastikan kemandirian auditor, dan mendukung pengembangan profesi audit.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, diantaranya sebagai berikut :

Penelitian pertama oleh Kizia (2016) dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit” yang dilakukan di KAP Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa profesionalisme auditor memiliki dampak positif terhadap kualitas audit (Kizia, 2016). Studi lain yang dilakukan oleh Tina & Eka (2021) di KAP Kota Medan menunjukkan bahwa profesionalisme auditor tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. (Agus Tina & Nurmala Sari, 2021).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Annisa dan Erlangga (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Independensi, *Task Complexity*, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit” yang dilaksanakan di KAP Kota Denpasar menemukan bahwa *task complexity* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan kompetensi

berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Nurbaiti & Prakasa, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Yunike & Tarmizi (2019) di KAP Kota Semarang menunjukkan bahwa *audit fee* dan kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit (Santoso & Achmad, 2019).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Maulita dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Audit” yang dilaksanakan di KAP di Surabaya menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Setyana, dkk. (2021) di KAP Surabaya menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit (Setyana et al., 2021).

Penelitian keempat oleh Priana et al (2021) dengan judul “Pengaruh *Audit fee*, *Audit Tenure*, *Workload*, dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali” menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki dampak positif terhadap kualitas audit (G. N. Priana et al., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Saeful Fatah, dkk (2022) di KAP Kota Semarang menunjukkan bahwa *audit fee* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. (Fatah et al., 2022).

**Tabel 2. 1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| No. | Peneliti        | Variabel                           | Subjek            | Hasil                                     |
|-----|-----------------|------------------------------------|-------------------|-------------------------------------------|
| 1.  | Kizia<br>(2016) | <b>Variabel<br/>Dependen (Y) :</b> | Kantor<br>Akuntan | 1. Profesionalisme<br>auditor berpengaruh |

|    |                        |                                                                                                                                               |                                            |                                                                                                                                                    |
|----|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                        | Kualitas Audit                                                                                                                                | Publik<br>Provinsi<br>DKI<br>Jakarta.      | positif terhadap<br>kualitas audit.                                                                                                                |
|    |                        | <b>Variabel</b><br><b>Independen (X)</b><br>: Profesionalisme<br>Auditor                                                                      |                                            |                                                                                                                                                    |
| 2. | Tina & Eka<br>(2021)   | <b>Variabel</b><br><b>Dependen (Y) :</b><br>Kualitas Audit<br><br><b>Variabel</b><br><b>Independen (X)</b><br>:<br>Profesionalisme<br>Auditor | Kantor<br>Akuntan<br>Publik Kota<br>Medan. | 1. Profesionalisme<br>auditor tidak<br>berpengaruh positif<br>terhadap kualitas<br>audit.                                                          |
| 3. | Priana et al<br>(2021) | <b>Variabel</b><br><b>Dependen (Y) :</b><br>Kualitas Audit<br><br><b>Variabel</b><br><b>Independen (X):</b><br>X1 : <i>Audit fee</i> ,        | Kantor<br>Akuntan<br>Publik di<br>Bali     | 1. <i>Audit fee</i><br>berpengaruh positif<br>terhadap kualitas<br>audit.<br>2. Audit tenure<br>berpengaruh negatif<br>terhadap kualitas<br>audit. |

|    |                          |                                                                                                                                                                                                                                                          |                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                          | <p>X2 : Audit<br/>Tenure,</p> <p>X3 : Workload,</p> <p>X4 : <i>Due Professional Care</i>,</p>                                                                                                                                                            |                                         | <p>3. <i>Workload</i><br/>berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p> <p>4. <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>                                                                                                                   |
| 4. | Saeful Fatah, dkk (2022) | <p><b>Variabel</b></p> <p><b>Dependen (Y) :</b></p> <p>Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel</b></p> <p><b>Independen (X):</b></p> <p>X1 :<br/>Independensi,</p> <p>X2 : <i>Audit fee</i>,</p> <p>X3 : Audit<br/>Tenure,</p> <p>X4 : Pengalaman Auditor,</p> | Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. | <p>1. Independensi<br/>berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. <i>Audit fee</i><br/>berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Audit tenure<br/>berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Pengalaman auditor<br/>berpengaruh negatif</p> |

|    |                           |                                                                                                                                                                                                                                          |                                |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|---------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                           | X5 : <i>Due Professional Care</i>                                                                                                                                                                                                        |                                | terhadap kualitas audit.<br><br>5. <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.                                                                                                                                                     |
| 5. | Yunike dan Tarmizi (2019) | <b>Variabel</b><br><b>Dependen (Y) :</b><br>Kualitas Audit<br><br><b>Variabel</b><br><b>Independen (X):</b><br>X1 : Audit Tenure,<br>X2 : <i>Audit fee</i> ,<br>X3 : Tekanan Waktu<br>X4 : Tekanan Klien, dan<br>X5 : Komplexitas Tugas. | Kantor Akuntan Publik Semarang | 1. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.<br>2. <i>Audit fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.<br>3. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.<br>4. Tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. |

|    |                            |                                                                                                                                                                                                            |                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                            |                                                                                                                                                                                                            |                                     | 5. Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.                                                                                                                                                                                                       |
| 6. | Wibowo & Nurcahyono (2022) | <b>Variabel</b><br><b>Dependen (Y) :</b><br>Kualitas Audit<br><br><b>Variabel</b><br><b>Independen (X):</b><br>X1 : Pengalaman Kerja,<br>X2 :<br>Independensi, X3<br>: Integritas, dan<br>X4 : Kompetensi. | Kantor Akuntan Publik Kota Semarang | 1. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.<br><br>2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.<br><br>3. Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.<br><br>4. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. |
| 7. | Maulita (2018)             | <b>Variabel</b><br><b>Dependen (Y) :</b><br>Kualitas Audit                                                                                                                                                 | Kantor Akuntan                      | 1. Kompetensi berpengaruh positif                                                                                                                                                                                                                                        |

|    |                    |                                                                                                                                                                                                 |                                           |                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                    | <b>Variabel</b><br><b>Independen (X):</b><br>X1 : Kompetensi,<br>X2 :<br>Independensi,<br>dan<br>X3 : Etika.                                                                                    | Publik di<br>Surabaya                     | terhadap kualitas<br>audit.<br>2. Independensi<br>berpengaruh positif<br>terhadap kualitas<br>audit.<br>3. Etika berpengaruh<br>positif terhadap<br>kualitas audit.                                                                                    |
| 8. | Sulistyo<br>(2023) | <b>Variabel</b><br><b>Dependen (Y) :</b><br>Kualitas Audit<br><br><b>Variabel</b><br><b>Independen (X):</b><br>X1 :<br>Profesionalisme,<br>X2 :<br>Independensi,<br>X3 : Pengalaman<br>Auditor. | Kantor<br>Akuntan<br>Publik di<br>Jakarta | 1. Profesionalisme<br>auditor berpengaruh<br>positif terhadap<br>kualitas audit.<br>2. Independensi<br>auditor berpengaruh<br>positif terhadap<br>kualitas audit.<br>3. Pengalaman kerja<br>auditor berpengaruh<br>positif terhadap<br>kualitas audit. |

|     |                             |                                                                                                                                                                                                  |                                   |                                                                                                                                                                                                                         |
|-----|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9.  | Eksellen dan Fatimah (2022) | <b>Variabel</b><br><b>Dependen (Y) :</b><br>Kualitas Audit<br><br><b>Variabel</b><br><b>Independen (X):</b><br>X1 : Pengalaman Auditor,<br>X2 : Profesionalisme Auditor.                         | Kantor Akuntan Publik di Bandung  | 1. Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.<br><br>2. Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.                                                                       |
| 10. | Hana Setyana, dkk.(2021)    | <b>Variabel</b><br><b>Dependen (Y) :</b><br>Kualitas Audit<br><br><b>Variabel</b><br><b>Independen (X):</b><br>X1 : Pengalaman Kerja Auditor,<br>X2 : Etika Auditor,<br>X3 : Kompetensi Auditor. | Kantor Akuntan Publik di Surabaya | 1. Pengalaman kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.<br><br>2. Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.<br><br>3. Kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. |

## **2.9 Pengembangan Hipotesis**

### **2.9.1 Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit**

Profesionalisme adalah sikap profesional seseorang dibentuk dari diri auditor sendiri. Auditor profesional pasti bertindak dengan menjunjung tinggi standar profesi mereka. Selama melakukan audit, seorang auditor harus mematuhi standar profesi untuk memastikan bahwa auditor mengungkapkan informasi secara objektif dan tidak bias serta tidak mementingkan kepentingan pihak tertentu. Pengungkapan yang sesuai dengan fakta dapat menghasilkan bukti yang kuat sehingga jika terjadi penyimpangan dapat diketahui dan akhirnya bisa menghasilkan sebuah kualitas audit yang berkualitas. Sikap profesionalisme seorang auditor sangat penting dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan karena auditor dituntut untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam pekerjaannya. Auditor adalah profesional yang bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaannya dengan hati-hati dan tekun. Kecermatan mencakup mempertimbangkan kelengkapan laporan audit, kecukupan bukti, dan dokumentasi audit (Rohmanullah et al., 2020).

Hal ini didukung dengan penelitian Kizia (2016) yang menunjukkan bahwa profesionalisme auditor memiliki dampak positif terhadap kualitas audit (Kizia, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyo (2023) juga menyatakan bahwa profesionalisme auditor memiliki dampak positif terhadap kualitas audit (Sulistyo, 2023). Eksellen dan Fatimah (2022) juga melakukan penelitian yang menunjukan bahwa profesionalisme auditor memiliki dampak positif terhadap kualitas audit (Eksellen & Fatimah, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa auditor

harus bersikap profesional untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan memberikan hasil yang optimal, yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas audit sebagai auditor. Semakin tinggi tingkat profesionalisme yang ditunjukkan oleh seorang auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor gagal melaksanakan tanggung jawab profesionalnya dengan uji tuntas, laporan audit yang dihasilkan tidak akan secara akurat mencerminkan situasi sebenarnya dan, akibatnya, tidak akan sesuai untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga hipotesisnya adalah

**H1: Profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

### **2.9.2 Pengaruh Task Complexity terhadap Kualitas Audit**

Kompleksitas tugas mengacu pada persepsi auditor mengenai tantangan yang terkait dengan tugas audit, yang berasal dari keterbatasan daya ingat dan kemampuan memecahkan masalah (Ayuni dan Suprasto, 2016). Auditor menghadapi skenario yang menantang dan membingungkan karena banyaknya kepentingan yang perlu ditangani, yang menyebabkan meningkatnya kompleksitas tugas audit. Dalam konteks audit, kompleksitas tugas yang tinggi dapat mendorong akuntan untuk bertindak dengan cara yang tidak berfungsi, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kompleksitas dalam suatu tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilannya, yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpotensi berdampak negatif pada kualitas audit.

Dalam penelitian Nurhaiti dan Prakasa (2022) ditemukan bahwa *task complexity* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Nurbaiti & Prakasa, 2022). Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsita, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa *task complexity* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (G. A. M. Marsita et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Gayatri dan Yuniasih (2021) menunjukkan bahwa *task complexity* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Gayatri & Yuniasih, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *task complexity* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor menghadapi situasi yang menantang dan membingungkan saat auditor menavigasi berbagai kepentingan yang perlu ditangani, dan kompleksitas tugas audit terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesulitan tanggung jawab ini. Kompleksitas tugas yang tinggi terkait dengan aktivitas audit dapat menyebabkan akuntan terlibat dalam perilaku disfungsional, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa seiring meningkatnya kompleksitas tugas, kemungkinan penyelesaian tugas yang berhasil menurun, yang menunjukkan bahwa kompleksitas tersebut dapat berdampak buruk pada kualitas audit.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga hipotesisnya adalah

**H2: *Task Complexity* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit**

**2.9.3 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Keberhasilan seorang auditor ditentukan oleh perpaduan karakter positif, pengetahuan yang mendalam, dan keahlian khusus dalam bidang audit. Kompetensi audit dapat diasah melalui pendidikan formal, pengalaman praktis, dan pelatihan

berkelanjutan, sehingga tercapai kualitas layanan audit yang sesuai dengan standar profesionalisme yang ketat. Auditor yang memiliki kompetensi dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab audit dengan lancar. Auditor sangat mungkin menemukan kesalahan auditee karena memiliki pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi lain (Bona Nainggolan et al., 2019). Salah satu indikator pengukuran kompetensi adalah mendapatkan pengetahuan tentang klien industri dengan berbicara dengan auditor yang telah mengaudit selama beberapa tahun sebelumnya (juga dikenal sebagai auditor yang berpengalaman) dan berbicara dengan pegawai klien (Tarigan et al., 2013).

Penelitian Maulita (2018) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini juga didukung oleh penelitian Evia et al., (2022) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Evia et al., 2022). Penelitian Ardini (2010) juga menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Ardini, 2010). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor yang efektif memiliki mutu, pengetahuan yang luas, dan keterampilan khusus yang berkontribusi pada pengembangan audit berkualitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor, beserta kemampuan dan keterampilannya, membentuk landasan penting yang dibutuhkan untuk proses audit.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga hipotesisnya adalah

### **H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

#### 2.9.4 Pengaruh *Audit fee* terhadap Kualitas Audit

Biaya audit adalah total bayaran yang diterima auditor untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan dibahas lebih lanjut. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan yang diaudit. Sebelum menetapkan *audit fee*, auditor dan manajemen melakukan negosiasi. Besarnya *audit fee* ini memiliki dampak langsung terhadap kualitas audit. Terdapat hubungan positif antara *audit fee* dan kualitas audit, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *audit fee*, semakin baik kualitas auditnya, dan sebaliknya. Jika manajemen menawarkan *audit fee* yang rendah, maka kualitas audit cenderung turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya et al., (2019) menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit (Nadya et al., 2019). Penelitian Priana et al (2021) juga menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki dampak positif terhadap kualitas audit (G. N. Priana et al., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Saeful Fatah et al., (2022) di KAP Kota Semarang menunjukkan bahwa *audit fee* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. (Saeful Fatah et al., 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya kualitas kantor akuntan publik dalam pelaporan dan transparansi laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan, maka semakin tinggi pula honorarium audit yang diterima oleh auditor. Hal ini dikarenakan auditor telah menunjukkan kejujuran dan keterbukaan tanpa adanya manipulasi. Penelitian menunjukkan bahwa honorarium yang lebih tinggi akan mendorong auditor untuk lebih tekun dan

meningkatkan kinerjanya dalam memenuhi tanggung jawabnya, sehingga memungkinkan auditor untuk mematuhi prosedur dan memberikan hasil yang berkualitas tinggi. Honorarium ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara auditor dan klien, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan sebelum proses audit. Selama negosiasi jasa profesional, praktisi memiliki kemampuan untuk mengusulkan apa yang auditor yakini sebagai tingkat kompensasi yang tepat untuk jasanya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga hipotesisnya adalah

**H4: *Audit fee* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**